

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Prestasi bisa didapatkan dengan berbagai cara dan dalam berbagai bidang. Prestasi itu sendiri didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan suatu proses. Prestasi didapatkan setelah adanya usaha, kerja keras yang dilakukan oleh seseorang, sehingga diperoleh hasil yang optimal dalam satu atau beberapa bidang. Ada beberapa jenis prestasi, diantaranya yaitu prestasi belajar atau akademik, prestasi seni, prestasi olahraga, serta prestasi lingkungan hidup. Salah satu dari prestasi yang bisa didapatkan yaitu prestasi dalam bidang olahraga. Ketika menekuni dan bergerak pada suatu bidang olahraga, maka bukan hal yang mustahil jika olahraga tersebut dapat dijadikan sebagai pencapaian sehingga menghasilkan sebuah prestasi. Selain menjadi sebuah prestasi, olahraga memang sangat penting bagi kesehatan. Bagi sebagian orang, olahraga dijadikan sebagai kebutuhan dari hidupnya, dengan berolahraga tubuh menjadi sehat dan bugar. Dituliskan oleh Junaidi (2011, hlm. 19) bahwa seseorang dikatakan bugar jika ia sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik tanpa mengalami kelelahan yang berarti masih memiliki semangat untuk menikmati waktu santai atau kegiatan lain. Jadi pada dasarnya olahraga tidak hanya dipersiapkan untuk keperluan kejuaraan, dalam kehidupan sehari-hari pun diperlukan guna menunjang kesehatan tubuh agar tetap terjaga dengan baik. Perbedaannya, olahraga yang ditujukan untuk prestasi memerlukan keseriusan dan skill khusus dari seorang atlet.

Pencapaian prestasi dapat diperoleh melalui kejuaraan atau pertandingan olahraga. Pertandingan bisa diikuti oleh semua kalangan yang memiliki kemampuan atau potensi dalam suatu cabang olahraga. Tidak hanya masyarakat pada umumnya, disabilitas memiliki hak yang sama dalam mengikuti pertandingan olahraga. Sebagai realisasinya, tercantum pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas BAB I pasal 1 yang berbunyi: “Kesamaan kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang dan atau menyediakan akses

kepada penyandang disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat". Dalam pertandingan olahraga, disabilitas memiliki hak yang sama untuk bisa mengikutinya. Sebelum mengikuti suatu kompetisi, baik atlet umum ataupun atlet disabilitas akan ditampung serta mendapatkan pembinaan dari lembaga terkait. Pembinaan olahraga yang diberikan kepada atlet umum, diberikan oleh KONI (Komite Olahraga Nasional). KONI sendiri memiliki tugas yaitu membina dan mengembangkan olahraga prestasi tingkat nasional dan menyelenggarakan pekan olahraga tingkat nasional atau PON. Tidak jauh berbeda dengan atlet umum yang dibina oleh KONI. Atlet disabilitas mendapat pembinaan juga dilakukan secara khusus oleh lembaga yang menaunginya, yaitu NPC (*National Paralympic Comitte*). Fungsi dari NPC ini tidak jauh berbeda dengan KONI, sama-sama menampung bakat atlet, serta membina atletnya untuk mengikuti kejuaraan di bidang olahraga untuk disabilitas.

Pada setiap pertandingan olahraga, jelas terdapat perbedaan antara atlet disabilitas dengan atlet pada umumnya. Penyelenggaraan tersebut dipisahkan atau dibedakan karena ada berbagai jenis hambatan pada disabilitas yang tidak memungkinkan untuk disamakan dengan atlet pada umumnya, adanya perbedaan tersebut bisa disebut sebagai salah satu wujud dari keadilan. Pada dasarnya adil tidak harus sama, namun lebih tepatnya memberikan sesuai dengan kebutuhan. Event olahraga yang diselenggarakan untuk masyarakat umum diantaranya Pekan Olahraga Kota (PORKOT), Pekan Olahraga Daerah (PORDA), Pekan Olahraga Wilayah (PORWIL), Pekan Olahraga Nasional (PON), lalu berlanjut ke kanca internasional. Sementara itu, penyelenggaraan kompetisi olahraga bagi disabilitas yang diadakan oleh NPC antara lain Pekan Paralimpik Kota/Kabupaten (PEPARKOT/PEPARKAB), Pekan Paralimpik Daerah (PEPARDA), Pekan Paralimpik Nasional (PEPARNAS), lalu lanjut ke tahap internasional. Pada setiap cabang olahraga, terdapat perbedaan pelaksanaan antara disabilitas yang satu dengan disabilitas yang lainnya, dilihat dari hambatan apa yang dialami setiap individu itu sendiri. Sementara itu, terdapat kejuaraan yang diselenggarakan oleh organisasi-organisasi olahraga disabilitas, salah satunya *Social Olympycs Indonesia* (SOIna). Kejuaraan yang diselenggarakan oleh SOIna berdasarkan tingkatan mulai dari tingkat kota, daerah sampai ke nasional, dan internasional.

Banyak cabang olahraga yang sering diperlombakan di tingkat nasional maupun tingkat internasional, salah satunya yaitu pada olahraga atletik. Aminudin (2010, hlm. 1) mengemukakan, atletik adalah jenis kejuaraan olahraga asli dari olimpiade pertama pada tahun 776 sebelum Masehi. Dalam olimpiade ini, satu-satunya *event* adalah kejuaraan lari atau *stade*, maka dari itu atletik disebut sebagai induk dari olahraga. Olahraga atletik sendiri merupakan gabungan dari beberapa jenis olahraga yang secara garis besar dikelompokkan menjadi lari, lompat, dan lempar. Ketiganya dapat diikuti dan menjadi salah satu olahraga yang dipertandingkan. Pada atletik lari, terdapat nomor-nomor yang dipertandingkan, yaitu nomor lari sprint, lari jarak pendek, lari jarak menengah, lari jarak jauh atau maraton, dan lari estafet. Nomor-nomor tersebut memiliki kemampuan yang berbeda untuk seorang atlet. Contohnya lari maraton yang memerlukan *speed* yang stabil sejak awal pertandingan sampai final, sedangkan untuk lari jarak pendek dan sprint memerlukan kecepatan yang optimal dari atlet.

Kemampuan atlet dalam berlari, memerlukan latihan yang baik serta berkelanjutan agar bisa mengoptimalkan setiap potensi yang dimiliki. Serupa dengan atlet atletik lain, atlet disabilitas pun memerlukan latihan yang tepat untuk bisa mengikuti setiap kejuaraan. Pada atlet umum, alur untuk menjadi seorang atlet mulai dari kejuaraan internal yang diselenggarakan, kemudian mengikuti kejuaraan di tingkat kota PORKOT. Setelah itu melakukan seleksi untuk mengikuti kejuaraan tingkat provinsi PORDA, sampai pada nasional dan internasional. Atlet disabilitas memiliki alur yang sama namun dengan penyelenggaraan yang berbeda.

Prestasi olahraga yang diraih oleh disabilitas khususnya disabilitas yang masih berada di bangku sekolah, seringkali mendapatkan pembinaan dari sekolah dimana ia belajar. Pihak sekolah membina peserta didiknya baik melalui kegiatan pembelajaran olahraga ataupun diluar jam kegiatan pembelajaran. Ketika anak pada umumnya dapat mengasah kemampuan yang dimiliki melalui lembaga olahraga tertentu, disabilitas masih sulit untuk mendapatkan akses tersebut. Mengingat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan ketika dihadapkan dalam kondisi yang mengharuskan bersatu dengan anak lainnya. Sekiranya begitu anggapan peneliti pribadi yang masih asing akan lembaga yang dapat menaungi potensi olahraga bagi

disabilitas. Sekitar bulan Desember 2019 lalu, peneliti menemukan lembaga khusus yang menaungi atlet maupun peserta didik yang dapat menyalurkan potensinya ke arah olahraga dan seni. Lembaga tersebut sudah banyak menyalurkan atlet disabilitas menuju kejuaraan, karakteristik dari disabilitas yang dibina diantaranya ada peserta didik dengan hambatan pendengaran, hambatan kecerdasan, hambatan fisik motorik, dan anak dengan gangguan spektrum autisme. Lembaga tersebut bernama Yayasan Humaniora Indonesia yang berada di Kota Bandung. Cabang dari olahraga yang tersedia yaitu atletik, renang, dan karate. Peneliti mengambil kasus pada salah satu atlet atletik di Humaniora yakni subjek D, yang telah mengikuti kejuaraan baik tingkat nasional atau internasional. Subjek D mulai dikenal luas setelah menyumbangkan 2 medali emas untuk Indonesia pada kejuaraan ASEAN AUTISM GAMES 2018 yang bertempat di GOR Sumantri Jakarta. Subjek D sudah bergabung di Humaniora Indonesia sejak tahun 2014, dan subjek D ini merupakan anak dengan gangguan spektrum autisme. Autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang mempengaruhi cara belajar, komunikasi, interaksi sosial di dalam kehidupan masyarakat. Yuwono J (2012 hlm. 25-26) mengemukakan autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks dan muncul dalam tiga tahun masa kehidupan pertama sebagai akibat gangguan neurologis yang mempengaruhi fungsi otak. Hal tersebut mengakibatkan anak autisme mengalami hambatan yang cukup banyak dalam perkembangan maupun dalam pembelajarannya. Suatu hal yang tidak mudah ketika harus memberikan suatu pembelajaran kepada anak autisme, termasuk dalam olahraga. Pada kegiatan olahraga, pengajar harus melatih fokus anak serta meminimalisir perilaku-perilaku lain diri seorang anak dengan gangguan spektrum autisme. Selain untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh disabilitas khususnya anak dengan GSA (gangguan spektrum autisme), kejuaraan olahraga melatih anak dengan GSA untuk bisa berbaur dengan orang lain. Masyarakat umum pun dapat melihat dan mau berbaur dengan mereka. Seiring perkembangan waktu penerimaan disabilitas semakin baik. Diharapkan bagi semua kalangan mampu beradaptasi satu sama lain, mengingat banyaknya perbedaan yang ada di kehidupan antar manusia. Kondisi demikian akan terus membuat interaksi yang lebih baik lagi, mengingat kegiatan olahraga banyak digemari oleh berbagai kalangan. Namun sepertinya, untuk meningkatkan rasa percaya diri dan memiliki interaksi yang baik dengan banyak orang merupakan hal yang sulit bagi anak dengan GSA. Hal ini disebabkan karena

salah satu karakteristik dalam DSM 5 yaitu mengalami hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial.

Beberapa kasus yang peneliti amati pada saat observasi diantaranya adanya penyelenggaraan prestasi olahraga seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Prestasi olahraga ini sudah secara umum dapat diikuti oleh setiap orang yang memiliki kemampuan. Kemudian kasus yang kedua yaitu adanya penyelenggaraan kejuaraan olahraga untuk disabilitas dengan berbagai hambatan, salah satunya untuk anak dengan GSA. Contoh kegiatan kejuaraan tersebut adalah *Asean Autism Paragames*. Kejuaraan tersebut merupakan langkah yang dirasa baik untuk mengembangkan prestasi atlet anak dengan GSA, karena sampai saat ini belum ada kejuaraan formal atau resmi yang dikhususkan bagi anak dengan GSA dari komite olahraga nasional maupun internasional. Atlet anak dengan GSA mendapatkan bagian yang setara dengan anak dengan hambatan kecerdasan ketika mengikuti kejuaraan olahraga. Kasus ketiga yaitu faktor-faktor yang menyebabkan subjek D ini berprestasi dalam bidang olahraga atletik. Hal ini disebabkan sangat sulit peneliti mendapatkan data atlet anak dengan GSA yang berprestasi di bidang olahraga atletik. Diantara ketiga kasus yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai gambaran faktor-faktor keberhasilan atlet anak dengan GSA sehingga mampu menghasilkan prestasi

Faktor yang ingin diteliti diantaranya ada faktor fisik dan faktor teknik atlet. Pada faktor fisik dan teknik, idealnya harus dikuasai atlet guna menunjang keberhasilannya, karena faktor tersebut akan sangat membantu seorang atlet ketika berlari. Kemudian adanya faktor motivasi dalam diri atlet. Bukan hanya atlet pada umumnya, anak dengan GSA memiliki motivasi yang mendasari dirinya untuk mencapai hal yang diinginkan. Motivasi ini akan terlihat ketika atlet mengikuti proses latihan dan persiapan yang harus dilakukannya. Selain itu, peneliti ingin melihat faktor pendukung dari pelatih, ketua organisasi, orang tua, maupun sekolah yang mendukung atlet anak dengan GSA untuk mencapai prestasinya di bidang atletik.

Pada Juli 2020, peneliti mendapatkan kendala ketika penelitian mulai dilakukan. Subjek sudah tidak terdaftar lagi sebagai peserta didik di yayasan tersebut. Subjek D mengikuti pembinaan olahraga atletik di tempat lain yaitu di

SOIna Kota Bandung, sehingga peneliti mengganti tempat penelitian yang semula di Humaniora Indonesia, menjadi di SOIna Kota Bandung. Selain itu, kendala lain yang dihadapi yaitu keadaan orang tua yang awalnya sulit untuk dihubungi dan terhitung sejak November berada di luar kota. Adanya kendala tersebut membuat peneliti melakukan beberapa perubahan pada pengambilan data dan indikator yang dicari.

Peneliti menganggap akan mendapatkan banyak data dan informasi mengenai atlet anak dengan GSA yang sudah di bina sampai bisa mengikuti kejuaraan baik di tingkat nasional bahkan internasional. Peneliti ingin mengkaji apa saja yang menjadi peran faktor keberhasilan karir seorang atlet anak dengan GSA. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tersebut, maka penelitian ini dirumuskan dalam judul “**Faktor Keberhasilan Atlet Atletik Lari Pada Anak Dengan Gangguan Spektrum Autis di Kota Bandung**”.

1.2.Fokus Masalah

Melihat latar belakang yang telah diuraikan, fokus masalah dari penelitian yang akan diteliti yaitu melihat faktor keberhasilan pada atlet atletik lari anak dengan gangguan spektrum autis. Salah satu organisasi yang menaungi pembinaan tersebut yaitu SOIna Kota Bandung.

Berdasarkan fokus masalah yang telah disebutkan, pertanyaan penelitian yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana faktor fisik yang menunjang keberhasilan atlet anak dengan GSA?
- b. Bagaimana faktor teknik yang menunjang keberhasilan atlet anak dengan GSA?
- c. Bagaimana faktor motivasi yang menunjang keberhasilan atlet anak dengan GSA?
- d. Bagaimana faktor pendukung yang menunjang keberhasilan atlet anak dengan GSA?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data secara umum dan menyeluruh mengenai penyelenggaraan kegiatan olahraga untuk atlet anak dengan gangguan spektrum autis di SOIna Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui faktor fisik yang menunjang keberhasilan atlet anak dengan GSA.
- b. Untuk mengetahui faktor yang menunjang keberhasilan atlet anak dengan GSA.
- c. Untuk mengetahui faktor motivasi yang menunjang keberhasilan atlet anak dengan GSA.
- d. Untuk mengetahui faktor pendukung yang menunjang keberhasilan atlet anak dengan GSA.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian yang dilaksanakan yaitu diharapkan mampu menjadi sebuah karya ilmiah yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam menyikapi pembinaan olahraga atletik bagi anak berkebutuhan khusus.

1.4.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penulisan dari penelitian ini yaitu:

- a. Penulisan penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta keilmuan mengenai faktor keberhasilan dalam pembinaan atlet yang ditujukan untuk anak dengan gangguan spektrum autis
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khusus.

1.5.Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab, diantaranya:

BAB I Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan, akan dipaparkan latar belakang mengenai pemilihan masalah yang diangkat, kemudian pembatasan masalah yang dimuat dalam fokus penelitian, adanya tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi yang menggambarkan susunan skripsi.

BAB II Faktor Keberhasilan Atlet Atletik pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autis

Bagian ini menguraikan tentang teori-teori yang mendukung untuk melakukan sebuah penelitian. Disini peneliti dapat menganalisis dan memilih teori yang tepat untuk dijadikan sebagai referensi penelitian. Teori yang ada di bab ini memuat tentang konsep anak dengan gangguan spectrum autis, olahraga atletik, serta faktor keberhasilan bagi atlet.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bagian ini, peneliti menguraikan metode dan desain yang digunakan, subjek dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta keabsahan data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan serta pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini merupakan bagian terakhir yang ada pada skripsi. Peneliti memberikan kesimpulan dari hasil di lapangan serta memberikan rekomendasi. Kesimpulan dan rekomendasi diberikan setelah melalui tahap analisis data yang sejalan dengan fokus masalah yang telah dipaparkan.